



IDENTIFIKASI POTENSI PARIWISATA LOKAL DI NEGERI WAKASIHU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Simona Christina Henderika Litaay¹, Hermien L. Soselisa², Syane Matatula³, Sarmalina Rieuwpassa⁴, Jouverd F. Frans⁵, Ishaka Lalihun⁶, Elsina Titaley⁷, Christwyn Ruusniel Alfons⁸, Pieter H. Manuputty⁹

¹⁻⁹Sosiologi, Universitas Pattimura



***Corresponding author**

Simona Christina Henderika Litaay
Email : monalitaay@gmail.com
HP: 081266036814

Kata Kunci:

Pariwisata Lokal;
Potensi Wisata;
Pengembangan Berkelanjutan;
Wisata Bahari;
Warisan Budaya;

Keywords:

Local Tourism;
Tourism Potential;
Sustainable Development;
Marine Tourism;
Cultural Heritage;

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian lokal serta melestarikan kekayaan alam dan budaya. Negeri Wakasihu di Kabupaten Maluku Tengah, yang terletak di wilayah pesisir Pulau Ambon, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang belum teridentifikasi secara optimal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata lokal di Negeri Wakasihu guna mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Mitra pengabdian melibatkan pemerintah negeri, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan komunitas lokal untuk memastikan pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta pemetaan potensi wisata alam dan budaya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Negeri Wakasihu memiliki potensi wisata bahari yang menarik, termasuk pantai-pantai eksotis dan kawasan ekowisata, serta warisan budaya yang kaya seperti adat istiadat dan kesenian lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata. Identifikasi ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan pariwisata yang holistik dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkuat posisi Maluku sebagai destinasi wisata unggulan.

ABSTRACT

Tourism plays a crucial role in enhancing the local economy while preserving natural and cultural heritage. Negeri Wakasihu, located in Central Maluku Regency along the coastal region of Ambon Island, possesses significant yet underexplored natural and cultural tourism potential. This community service initiative aims to identify local tourism prospects in Negeri Wakasihu to support sustainable tourism development. The initiative involves



collaboration with the local government, community leaders, religious figures, and local communities to ensure a participatory and inclusive approach. The methods employed include field observations, stakeholder interviews, and mapping of natural and cultural tourism potential. The findings indicate that Negeri Wakasihu boasts remarkable marine tourism attractions, including pristine beaches and ecotourism areas, as well as a rich cultural heritage comprising traditional customs and local arts that could serve as key tourism attractions. This identification serves as a foundation for formulating a holistic and sustainable tourism development strategy, thereby improving the well-being of local communities and strengthening Maluku's position as a premier tourist destination.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di berbagai daerah di dunia (Asy'ari et al., 2021). Menurut Mailoa et al. (2023), sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan serta menjaga warisan budaya dan lingkungan. Maluku, sebagai wilayah kepulauan di timur Indonesia, memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik dari segi keindahan alam maupun kekayaan budayanya (Manurung et al., 2023). Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar namun belum banyak dikenal adalah Negeri Wakasihu, sebuah negeri adat yang terletak di pesisir Pulau Ambon, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri ini memiliki bentang alam yang indah, pantai yang eksotis, serta warisan budaya yang khas, namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata.

Meskipun memiliki potensi wisata yang menarik, pengembangan pariwisata di Negeri Wakasihu masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah minimnya dokumentasi dan pemetaan potensi wisata yang ada, baik dalam bentuk wisata bahari, ekowisata, maupun wisata budaya. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Afdhal (2023) menunjukkan bahwa pemetaan potensi wisata merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan promosi dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga menjadi kendala utama. Mirzachaerulsyah et al. (2023) menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat menentukan keberhasilan sektor ini dalam jangka panjang. Tanpa keterlibatan masyarakat setempat, keberlanjutan sektor wisata sulit tercapai karena mereka adalah pihak yang paling memahami kondisi sosial dan budaya lokal (Novandi & Adi, 2019; Rideng & Widyatara, 2021; Wijijayanti et al., 2020).

Selain aspek promosi dan keterlibatan masyarakat, aspek kebijakan dan dukungan pemerintah juga memainkan peran penting dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Studi yang dilakukan oleh Manalu (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata yang melibatkan pemerintah daerah dan komunitas lokal mampu meningkatkan daya tarik wisata secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Susiyanto (2022) yang menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran wisata untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Sayangnya, hingga saat ini, Negeri Wakasihu belum memiliki strategi pemasaran yang efektif, sehingga keberadaannya belum banyak diketahui oleh wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Di sisi lain, potensi wisata budaya di Negeri Wakasihu juga sangat besar, mengingat negeri ini memiliki warisan adat yang masih terjaga dengan baik. Wicaksono et al. (2024) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dan otentik. Jika dikelola dengan baik, wisata berbasis budaya dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah. Hal ini terbukti dalam penelitian Nofiyanti et al. (2021) yang menemukan bahwa di beberapa daerah pesisir di Jawa Barat, kombinasi antara wisata budaya dan ekowisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara signifikan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, maka pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi wisata yang ada di Negeri Wakasihu. Identifikasi ini akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah negeri, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta komunitas lokal agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan pariwisata yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi Negeri Wakasihu. Dengan demikian, keberadaan Negeri Wakasihu sebagai destinasi wisata dapat semakin dikenal luas dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan pengabdian dalam mengidentifikasi potensi wisata di Negeri Wakasihu, digunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di masyarakat. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu survei dan observasi, wawancara dan diskusi, serta sosialisasi dan edukasi. Setiap metode dirancang untuk menghasilkan data yang komprehensif terkait potensi wisata Negeri Wakasihu, baik dari aspek alam, budaya, maupun kesiapan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Survei dan observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi potensi wisata yang terdapat di Negeri Wakasihu. Metode ini bertujuan untuk mengamati kondisi alam, keberadaan objek wisata potensial, infrastruktur pendukung, serta aksesibilitas wilayah. Teknik pengumpulan data dalam tahap ini mencakup observasi langsung di lokasi wisata potensial serta pemetaan kawasan yang memiliki nilai strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi wisata yang dapat dikembangkan. Keberhasilan metode ini diukur melalui jumlah lokasi potensial yang berhasil teridentifikasi serta kelengkapan informasi mengenai kondisi geografis dan infrastruktur penunjang pariwisata.

Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dilakukan untuk menggali perspektif masyarakat mengenai potensi wisata di Negeri Wakasihu. Wawancara dilakukan dengan pemerintah negeri, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, tokoh agama, serta kelompok perempuan untuk memahami bagaimana masyarakat melihat dan menilai potensi wisata yang mereka miliki. Sementara itu, FGD dilakukan untuk

menyatukan berbagai perspektif dan mendapatkan kesepakatan bersama mengenai langkah-langkah pengembangan wisata di negeri tersebut. Keberhasilan metode ini diukur melalui partisipasi masyarakat dalam diskusi serta jumlah ide atau rekomendasi yang muncul terkait strategi pengembangan wisata. Selain itu, perubahan sikap masyarakat terhadap potensi wisata yang ada juga menjadi indikator ketercapaian metode ini.

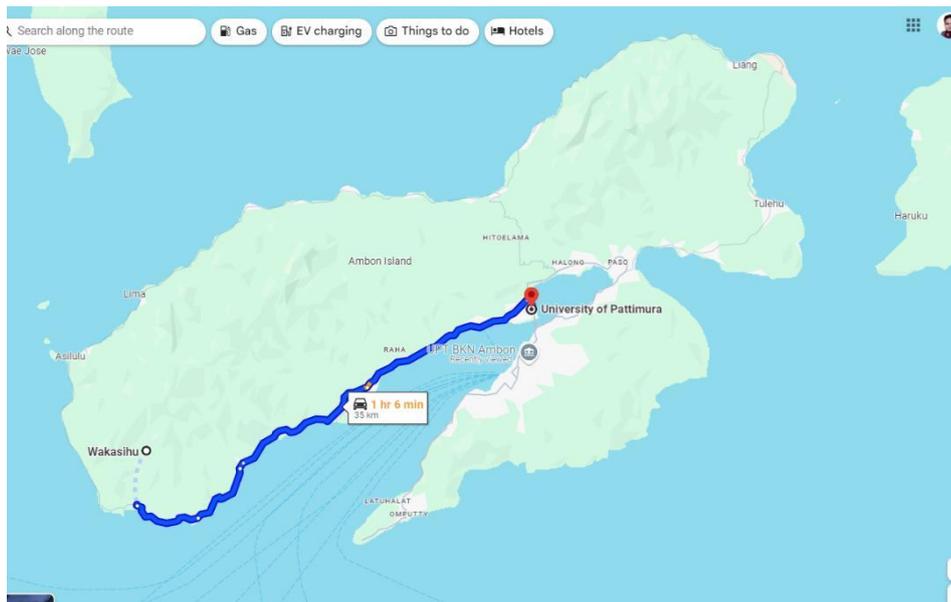
Sosialisasi dan edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata di daerah mereka. Materi yang diberikan dalam sosialisasi meliputi pemetaan potensi wisata, strategi promosi berbasis komunitas, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan komunitas dan lokakarya, di mana masyarakat diberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Indikator keberhasilan metode ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang konsep pariwisata berkelanjutan, kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, serta adanya komitmen dari berbagai pihak untuk berkolaborasi dalam pengembangan wisata Negeri Wakasihu.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian ini, digunakan metode evaluasi berbasis indikator kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif, keberhasilan program dinilai berdasarkan perubahan sikap dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata yang ada. Dari sisi kuantitatif, keberhasilan diukur melalui jumlah lokasi wisata yang teridentifikasi, jumlah partisipan dalam diskusi dan sosialisasi, serta jumlah rekomendasi konkret yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis partisipasi masyarakat, diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Negeri Wakasihu.

HASIL PEMBAHASAN

Lokasi Pengabdian, Kependudukan, dan Tingkat Pendidikan

Negeri Wakasihu, yang terletak di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi wisata yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagai salah satu negeri adat di pesisir Pulau Ambon, Wakasihu menawarkan kekayaan alam dan budaya yang masih terjaga. Dengan jarak sekitar 33 km dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura dan waktu tempuh sekitar 65 menit dari Kota Ambon, aksesibilitas negeri ini cukup baik, menjadikannya kandidat potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Dari segi kependudukan, Negeri Wakasihu dihuni oleh 3.937 jiwa yang tersebar dalam 750 kepala keluarga. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa sekitar 61 persen penduduk berada dalam usia produktif (18–59 tahun), sedangkan kelompok usia tidak produktif, yang terdiri dari anak-anak dan lanjut usia, mencapai 28 persen. Mayoritas masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai mata pencaharian utama, meskipun kondisi lahan pertanian yang kurang subur menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pengembangan sektor lain, seperti pariwisata berbasis komunitas, dapat menjadi alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat Negeri Wakasihu masih relatif rendah, yang menjadi kendala utama dalam peningkatan kesejahteraan dan pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan data tahun 2023, hanya 60 orang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara sebagian besar penduduk memiliki pendidikan maksimal di tingkat SD atau belum bersekolah sama sekali. Rendahnya akses terhadap pendidikan ini berimplikasi pada keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi di luar sektor tradisional. Untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, diperlukan program edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sektor wisata secara profesional.

Berikut adalah data mengenai kependudukan dan tingkat pendidikan masyarakat Negeri Wakasihu:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 5	266	277	545
6 - 11	284	291	575
12 - 17	278	271	549
18 - 24	242	234	476
25 - 30	177	179	356

31 - 36	102	90	192
37 - 42	152	124	276
43 - 48	126	117	243
49 - 54	87	88	175
55 - 59	70	71	141
> 60	199	212	411
Total	1.983	1.954	3.937

Sumber: Profil Negeri Wakasihu, 2023

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif cukup besar, yang merupakan potensi penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Namun, dengan minimnya lapangan kerja di sektor modern, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor tradisional. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi melalui pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	60 Orang
2	SMA/Sederajat	290 Orang
3	SMP/Sederajat	259 Orang
4	SD/Sederajat	575 Orang
5	TK	25 Orang
6	PAUD	13 Orang
7	Belum Sekolah	543 Orang
Total		1.765 Orang

Sumber: Profil Negeri Wakasihu, 2023

Data ini menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan tinggi masih sangat rendah, sementara jumlah penduduk yang hanya memiliki pendidikan dasar cukup tinggi. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan masyarakat dalam bidang yang memerlukan keahlian khusus, termasuk pengelolaan sektor pariwisata. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan pariwisata di Negeri Wakasihu, program peningkatan kapasitas masyarakat sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan data kependudukan dan pendidikan di Negeri Wakasihu, dapat disimpulkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar, terdapat peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengelolaan sektor wisata. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat, serta terbatasnya lapangan kerja di sektor non-pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terarah dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata Negeri Wakasihu, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan serta memberikan edukasi dan pelatihan yang diperlukan.

Capaian Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat di Negeri Wakasihu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, yang berfokus pada "Identifikasi Potensi Pariwisata Lokal," telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata lokal, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mengelola dan mempromosikan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Salah satu pencapaian utama dari program ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi potensi wisata berbasis sumber daya lokal, yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep ekowisata dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata. Namun, melalui serangkaian sosialisasi dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 100 responden, sebanyak 75% peserta mengaku lebih memahami bagaimana mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya di wilayah mereka. Selain itu, kesadaran mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dalam konteks pariwisata juga mengalami peningkatan. Jika sebelumnya hanya 40% warga yang menyadari pentingnya menjaga lingkungan dalam mendukung sektor pariwisata, setelah edukasi yang diberikan angka tersebut meningkat menjadi 85%. Dampak nyata dari peningkatan kesadaran ini terlihat dari inisiatif masyarakat dalam membersihkan dan merawat beberapa lokasi wisata potensial yang sebelumnya kurang terkelola.

Berikut adalah hasil survei terkait peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pariwisata dan pelestarian lingkungan:

Tabel 3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pariwisata dan Lingkungan

Aspek Pengetahuan	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Pemahaman tentang identifikasi potensi wisata	40%	75%
Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan	40%	85%

Sumber: Hasil analisis penulis (2024)

Selain peningkatan pengetahuan dasar mengenai wisata, masyarakat Negeri Wakasihu juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai strategi promosi dan pentingnya kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata. Sebelum program ini dilaksanakan, hanya sekitar 30% peserta yang pernah menggunakan media sosial sebagai sarana promosi wisata. Namun, setelah pelatihan mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran wisata, angka ini meningkat menjadi 68%. Masyarakat juga mulai menyadari pentingnya membangun jaringan dan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha pariwisata. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya koordinasi dengan pemerintah daerah meningkat dari 20% sebelum kegiatan menjadi 70% setelahnya. Salah satu langkah konkret yang diambil setelah kegiatan ini adalah

pembentukan kelompok kerja yang bertugas mengoordinasikan upaya promosi serta menjalin komunikasi dengan pihak eksternal guna mendukung pengembangan wisata Negeri Wakasihu.

Berikut adalah data peningkatan pemahaman masyarakat terkait strategi promosi dan kemitraan dalam pariwisata:

Tabel 4. Peningkatan Kesadaran tentang Strategi Promosi dan Kemitraan

Aspek Pengetahuan	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Pemanfaatan media sosial untuk promosi wisata	30%	68%
Kesadaran akan pentingnya koordinasi dengan pemerintah daerah	20%	70%

Sumber: Hasil analisis penulis (2024)

Upaya pengembangan sektor pariwisata di Negeri Wakasihu tidak hanya terbatas pada aspek promosi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata. Pelatihan yang diberikan meliputi aspek dasar manajemen pariwisata, pelayanan wisata, serta teknik pemanduan wisata. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang merasa percaya diri dalam menjelaskan potensi wisata daerah mereka kepada pengunjung. Namun, setelah mengikuti pelatihan, angka ini meningkat menjadi 55%. Selain itu, sebanyak 30 pemuda dan pemudi dilatih menjadi pemandu wisata lokal. Pelatihan ini mencakup simulasi langsung, di mana peserta diajak untuk mempraktikkan cara menyambut dan mendampingi wisatawan. Hasilnya, 80% dari peserta pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memandu wisatawan serta menjelaskan potensi alam dan budaya dengan lebih sistematis dan menarik.

Berikut adalah data peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata:

Tabel 3. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Wisata

Aspek Keterampilan	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Rasa percaya diri dalam menjelaskan potensi wisata	25%	55%
Kemampuan dalam pemanduan wisata	-	80%

Sumber: Hasil analisis penulis (2024)

Dampak dari kegiatan pengabdian ini juga tercermin dalam inisiatif masyarakat dalam membentuk kelompok pengelola wisata berbasis komunitas. Sebelum kegiatan ini dilakukan, belum ada struktur pengelolaan yang jelas dalam mengelola destinasi wisata Negeri Wakasihu. Namun, setelah adanya pendampingan, masyarakat berhasil membentuk sebuah kelompok pengelola wisata yang terdiri dari 15 anggota aktif. Kelompok ini bertanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata potensial, memastikan keberlanjutan pengelolaannya, serta mengoordinasikan berbagai program pengembangan wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

Temuan Potensi Wisata

Potensi wisata di Negeri Wakasihu tersebar di beberapa lokasi yang menjanjikan, namun hingga saat ini kepemilikan lahan masih bersifat individual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mengintegrasikan kawasan-kawasan tersebut ke dalam sebuah sistem pengelolaan wisata yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tanpa adanya sistem yang jelas, pengelolaan sumber daya wisata masih bersifat sporadis dan belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama dari berbagai pihak untuk membangun perspektif kolektif dalam pengelolaan pariwisata berbasis sumber daya lokal. Dengan adanya kesepahaman ini, pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negeri Wakasihu.

Selain tantangan dalam aspek kepemilikan lahan, wisata di Negeri Wakasihu telah menarik perhatian baik wisatawan domestik maupun internasional. Masyarakat setempat menyampaikan bahwa setiap waktu selalu ada wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya Negeri Wakasihu. Namun, hingga kini, manfaat ekonomi dari kunjungan wisatawan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Ketiadaan aturan yang jelas mengenai retribusi atau tarif masuk membuat pendapatan dari sektor pariwisata belum terdistribusi dengan baik. Selain itu, belum tertatanya lokasi wisata secara optimal juga menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih profesional dan bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Agar potensi wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar, diperlukan perhatian khusus dari seluruh elemen masyarakat di Negeri Wakasihu untuk menyusun mekanisme pengelolaan wisata yang lebih sistematis dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu, regulasi yang mengatur pengelolaan sumber daya alam berbasis pariwisata di Negeri Wakasihu hingga kini belum terbentuk. Padahal, dengan potensi wisata yang sangat menjanjikan, diperlukan aturan yang mengikat guna mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan alam bagi kesejahteraan masyarakat. Tanpa regulasi yang jelas, kegiatan pariwisata berisiko mengalami eksploitasi yang tidak berkelanjutan serta tidak memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemerintah negeri bersama masyarakat perlu segera menyusun peraturan yang mengatur tata kelola pariwisata, termasuk mekanisme retribusi, pembagian manfaat ekonomi, serta langkah-langkah konservasi lingkungan. Dengan adanya regulasi yang kuat, Negeri Wakasihu dapat mengelola potensi wisatanya secara lebih profesional dan berkelanjutan, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Evaluasi Kegiatan

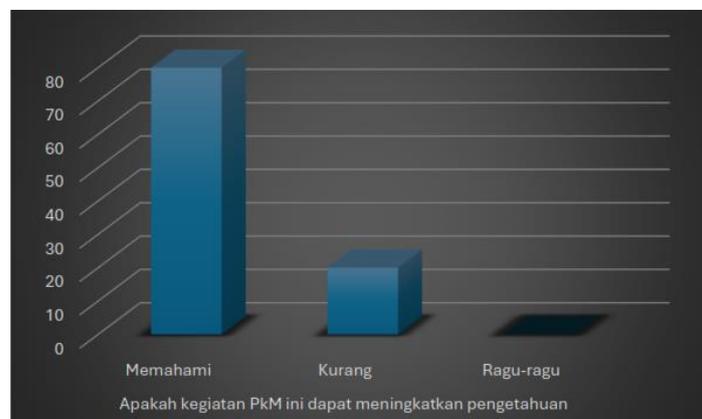
Setelah pelaksanaan kegiatan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melakukan evaluasi melalui penyebaran lembar survei kepada peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait identifikasi potensi wisata berbasis sumber daya lokal di Negeri Wakasihu. Hasil dari kuisioner yang dikumpulkan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka memahami dengan baik materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini tergambarkan dalam gambar 2, di mana sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang diberikan oleh tim PkM. Hanya sebagian kecil peserta yang merasa kurang memahami atau ragu-ragu terhadap materi, yang umumnya disebabkan oleh keterlambatan mereka dalam mengikuti sesi awal kegiatan. Selain pemberian materi secara langsung, tim PkM juga mengadakan sesi diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengajukan pertanyaan dan memperkaya pemahaman mereka terkait topik yang dibahas.



Gambar 2. ersepsi Peserta Terkait Pemberian Materi

Lebih lanjut, evaluasi juga dilakukan untuk menilai apakah kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai strategi identifikasi dan pemanfaatan potensi wisata lokal. Hasil yang ditampilkan dalam gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta setuju bahwa kegiatan PkM ini telah membantu mereka memahami secara lebih mendalam tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Negeri Wakasihu. Peserta menyadari bahwa dengan mengelola potensi wisata secara efektif, mereka dapat mengubah lokasi-lokasi potensial menjadi sumber pendapatan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 3. Peningkatan Pengetahuan

Selain peningkatan pemahaman, aspek implementasi materi juga menjadi perhatian dalam evaluasi ini. Berdasarkan hasil survei yang divisualisasikan dalam gambar 4, mayoritas peserta merasa bahwa materi yang diberikan dapat diimplementasikan dalam upaya pengembangan pariwisata di Negeri Wakasihu. Dengan pemahaman yang lebih baik, peserta kini memiliki keyakinan untuk menerapkan strategi yang telah dipelajari guna mengelola dan mempromosikan destinasi wisata mereka secara lebih efektif.



Gambar 4. Persepsi Peserta Terkait Implementasi

Hasil dari serangkaian diagram dan kuisioner yang telah dikumpulkan menggambarkan bahwa kegiatan PkM ini telah berhasil memberikan dampak positif bagi peserta. Antusiasme masyarakat yang tinggi serta penilaian positif terhadap kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini berjalan dengan baik dan efektif. Dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan implementasi, masyarakat Negeri Wakasihu kini lebih siap untuk mengelola potensi wisata mereka secara mandiri, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Negeri Wakasihu, Kabupaten Maluku Tengah, menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi wisata lokal yang kaya, baik dari aspek alam maupun budaya. Identifikasi yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta pemetaan potensi wisata telah mengungkap keberadaan pantai-pantai eksotis, kawasan ekowisata, serta warisan budaya yang masih lestari dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk pemerintah negeri, tokoh adat, dan komunitas lokal, menjadi faktor kunci dalam upaya ini, sehingga pendekatan yang diterapkan bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas.

Keberhasilan utama dari pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata yang mereka miliki serta cara mengelolanya secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam hal promosi wisata serta

membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Pembentukan kelompok pengelola wisata berbasis komunitas menjadi salah satu langkah konkret yang menunjukkan kesiapan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri.

Namun, dalam proses pelaksanaan pengabdian, ditemukan beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi pengembangan pariwisata di Negeri Wakasihu. Infrastruktur yang masih terbatas, khususnya aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata, menjadi salah satu kendala utama yang menghambat pengunjung untuk datang ke daerah ini. Selain itu, meskipun kesadaran masyarakat meningkat, masih diperlukan pendampingan lebih lanjut agar mereka dapat mengembangkan keterampilan teknis dalam pengelolaan wisata, termasuk dalam bidang hospitality, pemasaran digital, dan manajemen destinasi. Kurangnya investasi dalam fasilitas penunjang wisata, seperti penginapan, pusat informasi wisata, dan sarana kebersihan, juga menjadi hambatan yang perlu diatasi agar wisata di Negeri Wakasihu dapat berkembang secara optimal.

Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata lokal di Negeri Wakasihu, diperlukan upaya lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur pendukung, serta pengembangan strategi pemasaran berbasis digital menjadi langkah-langkah yang dapat ditempuh di masa mendatang. Selain itu, model pengelolaan wisata berbasis komunitas perlu terus diperkuat agar masyarakat memiliki peran yang lebih besar dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pattimura atas dukungan penuh dalam pendanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Skema Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) Program Dosen Mengabdikan (DMD). Bantuan ini telah memberikan kesempatan bagi kami untuk berkontribusi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata lokal di Negeri Wakasihu, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh unsur masyarakat Negeri Wakasihu, Kabupaten Maluku Tengah, termasuk pemerintah negeri, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, serta seluruh warga yang telah dengan penuh antusiasme dan keterbukaan bekerja sama dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif serta dukungan yang diberikan selama proses pengabdian sangat berarti dalam keberhasilan program ini.

Semoga sinergi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan menjadi langkah awal bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Negeri Wakasihu. Kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian potensi wisata di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224.
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata

- Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47–58.
- Mailoa, R. J., St K, O., & Rahanra, I. Y. (2023). Menggali Potensi Pariwisata: Inovasi Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *BAILEO: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(1), 28–39.
- Manalu, R. (2023). Inculturation of Catholic Religion in Javanese Culture: A Study of Pilgrimage Tourism Experience in the Ganjuran Church, Bantul, Special Region of Yogyakarta. *Tour. J. Pariwisata*, 4(1), 1.
- Manurung, J. R. S., Madubun, J., & Muhtar, M. (2023). Alokasi Dana Desa yang Mencerahkan: Melacak Upaya Mencegah Disparitas Sosial di Negeri Tawiri, Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 99–112.
- Mirzachaerulsyah, E., Wiyono, H., & Hasudungan, A. N. (2023). How Peace Tourism Involves Youth in Peacebuilding: Examples from Maluku-Indonesia? *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 156–195. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0009>
- Nofiyanti, F., Nasution, D. Z., Octarina, D., & Pradhipta, R. M. W. A. (2021). Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 232, 2031.
- Novandi, H. R., & Adi, I. R. (2019). Local Economic Development Process Through Community Based Tourism In Tamansari Village, Banyuwangi Regency, East Java Province, Indonesia. *International Journal of Social Science Research*, 1(2). <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/8886>
- Rideng, I. W., & Widyatara, I. M. M. (2021). Ecotourism Management Based on Local Wisdom in Ubud Tourism Area Gianyar Regency. *2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)*, 230–234.
- Susiyanto, S. (2022). Concept application analysis green tourism in the development of Borobudur Temple as a super priority destination. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1371–1378.
- Wicaksono, A., Fitri, E. S. M., Anggara, T., & Sum, S. (2024). The One-Gate Management System And Temple Conservation: A Comparative Study Of Borobudur And Angkor Wat Temples. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 159–175. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss2pp159-175>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5–13.